



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Internship students practice in library services at Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) of Bandung City

Nisrina Sifahumaria

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
niisrinash@upi.edu

ABSTRACT

Program Penguatan Profesional Kepustakawanan Non Kependidikan (P3KNK) at the Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) of Bandung City is a practical training program that provides students with direct experience in library management and services. The program was implemented over 40 working days and included shelving, circulation services, children's and youth services, user assistance, information searching, weeding, and restoration of library materials. Students also applied Information and Communication Technology (ICT) using computers, spreadsheets, web browsers, email, and INLIS Lite. The program was carried out in three phases: pre-implementation, implementation, and post-implementation. The results indicate that the P3KNK program supports library services by assisting librarians with routine operational activities and improving service delivery, particularly in collection organization and user services. However, several challenges were identified, including limited human resources, the absence of written guidelines for preservation activities, constraints in information retrieval, user misunderstandings regarding loan extensions, and limited internship duration. These challenges were addressed through coordination with librarians and collaboration among student participants. Overall, the implementation of the P3KNK program contributed to student professional development while simultaneously supporting the continuity of library services at Disarpus Bandung City.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 19 Aug 2026

Revised: 23 Nov 2026

Accepted: 29 Nov 2026

Publish online: 26 Dec 2026

Keywords:

Disarpus Bandung City; library services; practical training

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Program Penguatan Profesional Kepustakawanan Non Kependidikan (P3KNK) di Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kota Bandung merupakan program praktikum yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam pengelolaan dan layanan perpustakaan. Program ini dilaksanakan selama 40 hari kerja dengan berbagai kegiatan, seperti penjajaran koleksi (shelving), layanan sirkulasi, layanan anak dan remaja, pendampingan pemustaka, penelusuran informasi, weeding, serta restorasi bahan perpustakaan. Mahasiswa juga menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) melalui penggunaan komputer, spreadsheet, web browser, email, dan INLIS Lite. Pelaksanaan program meliputi tiga tahap, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program P3KNK mendukung layanan perpustakaan melalui bantuan tenaga dalam pelaksanaan tugas operasional rutin dan kelancaran alur layanan, khususnya pada penataan koleksi dan layanan pemustaka. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, ketiadaan panduan tertulis dalam kegiatan preservasi, permasalahan temu balik informasi, kesalahpahaman pemustaka mengenai perpanjangan peminjaman, serta keterbatasan waktu magang. Kendala tersebut diatasi melalui koordinasi dengan pustakawan dan kerja sama antar praktikan. Secara keseluruhan, pelaksanaan program P3KNK berkontribusi pada pengembangan kompetensi profesional mahasiswa sekaligus mendukung keberlangsungan layanan perpustakaan di Disarpus Kota Bandung.

Kata Kunci: Disarpus Kota Bandung; layanan perpustakaan; praktikum kepustakawanan

How to cite (APA 7)

Sifahumaria, N. (2025). Internship students practice in library services at Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) of Bandung City. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 685-696.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Nisrina Sifahumaria. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: niisrinash@upi.edu

INTRODUCTION

Perpustakaan memiliki peran strategis sebagai pusat informasi yang menyediakan berbagai sumber pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui koleksi bahan pustaka cetak maupun digital serta layanan informasi yang dikelola secara profesional, perpustakaan berfungsi sebagai jembatan antara pengguna dengan beragam sumber informasi sehingga memudahkan akses terhadap pengetahuan yang dibutuhkan (Panda & Kaur, 2023). Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang berkontribusi terhadap peningkatan literasi dan kualitas sumber daya manusia.

Sebagai lembaga yang menyediakan sumber belajar, perpustakaan menawarkan berbagai koleksi seperti buku pelajaran, karya fiksi, majalah, dan sumber informasi lainnya. Nilai utama perpustakaan terletak pada kemampuan lembaga ini dalam memberikan layanan informasi kepada masyarakat secara efektif dan berkesinambungan (Fauzi, 2022). Perpustakaan yang mampu menyelenggarakan layanan informasi secara optimal akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan informasi.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan adalah lembaga yang mengelola karya tulis, cetak, dan/atau rekam secara profesional berdasarkan sistem yang terstandar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi (Latifah & Sa'diyah, 2024). Ketentuan ini menegaskan kedudukan perpustakaan sebagai elemen penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penguatan budaya literasi. Peran perpustakaan memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan masyarakat, sebab semakin baik layanan dan pengelolaan perpustakaan, semakin besar pula kontribusinya terhadap terciptanya masyarakat yang cerdas dan berbudaya. Selain itu, keberadaan perpustakaan juga mendorong tumbuhnya minat baca dan budaya literasi, sesuai amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 yang mengharuskan pemerintah daerah menyelenggarakan perpustakaan umum sebagai sarana pelestarian budaya dan pembelajaran sepanjang hayat (Cholid *et al.*, 2022).

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus Kota Bandung) merupakan lembaga pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan dan kearsipan di wilayah Kota Bandung. Sebagai institusi pengelola karya tulis, cetak, dan rekam, Disarpus Kota Bandung berkomitmen menyediakan layanan informasi yang berkualitas bagi masyarakat, serta mendukung peningkatan minat baca melalui berbagai program pelayanan (Wicaksono & Karniawati, 2025).

Di sisi lain, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyiapkan tenaga profesional di bidang perpustakaan melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia mengembangkan *Librarian Professionalism Internship Program* atau Program Penguatan Profesional Kepustakawanan Non Kependidikan (P3KNK) sebagai bentuk *experiential learning* yang memadukan teori dengan praktik di lapangan. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan layanan perpustakaan.

Pelaksanaan P3KNK di Disarpus Kota Bandung menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung pengembangan layanan perpustakaan, meliputi layanan sirkulasi, layanan anak dan remaja, penelusuran informasi, pelestarian bahan pustaka, serta penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam layanan perpustakaan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas layanan perpustakaan sekaligus memperkuat kompetensi profesional calon pustakawan. Namun, dalam praktiknya, penyelenggaraan layanan perpustakaan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kebutuhan akan peningkatan kualitas layanan, serta tuntutan pemanfaatan TIK secara optimal. Oleh karena itu, keberadaan Program P3KNK

diharapkan tidak hanya menjadi wahana pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi nyata dalam mendukung operasional layanan perpustakaan di Disarpus Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program P3KNK di Disarpus Kota Bandung serta perannya dalam mendukung layanan perpustakaan, termasuk tantangan yang dihadapi dan alternatif solusi yang diterapkan selama program berlangsung.

Literature Review

Fungsi dan Tujuan Perpustakaan

Berdasarkan Buku Data Perpustakaan Tahun 2024, fungsi dan tujuan perpustakaan merujuk pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Regulasi tersebut menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi yang bertujuan meningkatkan kecerdasan serta keberdayaan bangsa. Selain itu, perpustakaan juga bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, menumbuhkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kualitas perpustakaan salah satunya tercermin dari koleksi yang dimilikinya. Koleksi merupakan komponen kunci dalam penyelenggaraan perpustakaan, karena keberagaman dan relevansi koleksi menjadi indikator penting mutu perpustakaan. Layanan yang bermutu hanya dapat diberikan apabila koleksi perpustakaan tersedia secara memadai (Lubis *et al.*, 2024). Sebagai penyedia layanan informasi, perpustakaan menyelenggarakan berbagai kegiatan mulai dari pengumpulan, pengolahan, penyajian, penyebaran, hingga pengawetan dan pelestarian informasi. Melalui fungsi tersebut, perpustakaan berkembang menjadi pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, sarana penelitian dan rekreasi, sekaligus lembaga pelestari khasanah budaya bangsa yang menyediakan beragam jasa layanan kepada masyarakat (Endarti, 2022).

Lebih lanjut, perpustakaan juga berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Peran ini mencakup pelestarian koleksi bahan pustaka, penyediaan akses terhadap hasil karya manusia, serta pembentukan budaya literasi melalui penyediaan bahan bacaan sesuai kebutuhan masyarakat. Perpustakaan sebagaimana yang ada dan berkembang sekarang telah dipergunakan sebagai salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian khasanah budaya bangsa, serta memberikan berbagai layanan jasa lainnya (Evawani, 2022).

Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai lembaga strategis yang berperan dalam meningkatkan literasi, pengetahuan, dan kualitas sumber daya manusia di masyarakat.

Konsep dan Bentuk Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan. Tingkat kepuasan pemustaka terhadap perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diberikan. Secara operasional, kegiatan layanan merupakan tahapan lanjutan setelah proses pengadaan dan pengolahan bahan pustaka selesai dilakukan. Pada dasarnya, tujuan utama layanan perpustakaan adalah membantu pemustaka menemukan dan mengakses informasi yang mereka butuhkan, sehingga berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal (Fardi *et al.*, 2024).

Keberagaman informasi yang dimiliki perpustakaan menuntut tersedianya berbagai bentuk layanan yang mampu mengakomodasi kebutuhan pemustaka. Oleh karena itu, layanan perpustakaan menjadi salah satu kegiatan inti dalam pengelolaan perpustakaan. Secara hakikat, layanan perpustakaan merupakan

proses penyediaan berbagai informasi kepada pemustaka sekaligus penyediaan sarana penelusuran untuk membantu mereka menemukan informasi yang dibutuhkan. Melalui penyelenggaraan layanan yang beragam dan berkualitas, perpustakaan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat serta meningkatkan kepuasan pemustaka dalam memanfaatkan layanan yang tersedia (Misbah, 2021).

Tujuan dan Ruang Lingkung Program P3KNK

Program P3KNK bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam berbagai bidang kepastakawanan, meliputi pengembangan koleksi, pengorganisasian bahan pustaka, layanan perpustakaan, pelestarian koleksi, manajemen perpustakaan, serta pemanfaatan TIK. Melalui kegiatan praktik ini, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan dengan praktik kerja nyata di lingkungan perpustakaan, sehingga terbentuk kompetensi profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Target capaian kompetensi dalam kegiatan P3KNK mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Perpustakaan sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 236 Tahun 2019 tentang Penetapan SKKNI Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Perpustakaan, Arsip, Museum, dan Kegiatan Kebudayaan Lainnya Bidang Perpustakaan. Dengan berlandaskan standar tersebut, program ini diharapkan mampu menghasilkan calon pustakawan yang memiliki kemampuan teknis, etika profesi, serta kesiapan kerja yang baik.

METHODS

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung (*experiential learning*), di mana mahasiswa terlibat secara aktif dalam kegiatan operasional perpustakaan di lingkungan kerja nyata. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam pemberian layanan perpustakaan di bawah bimbingan pustakawan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui P3KNK di Disarpus Kota Bandung dengan beban 10 SKS. Program ini mencakup kegiatan pembahasan teoretis, persiapan program, penjajakan dan diskusi panel, pelaksanaan kegiatan, seminar hasil, serta penyusunan laporan.

Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Tahap pra pelaksanaan meliputi pendataan dan penetapan lokasi P3KNK, penyerahan surat izin, pertemuan dengan pihak lembaga, serta pengurusan perizinan ke instansi terkait. Tahap pelaksanaan dilakukan setiap hari kerja sesuai jadwal yang ditetapkan. Kegiatan pada tahap ini meliputi *stock opname*, penjajakan koleksi, layanan sirkulasi, pendidikan pemustaka, layanan anak dan remaja, penelusuran informasi, penyiangan (*weeding*), restorasi bahan perpustakaan, serta penerapan TIK melalui penggunaan INLISLite, Spreadsheet, *web browser*, dan *email*.

Tahap pasca pelaksanaan dilaksanakan melalui seminar hasil serta penyusunan laporan individu sesuai pedoman yang berlaku. Seluruh kegiatan dilaksanakan bekerja sama dengan dosen dan pengelola Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi serta pustakawan pembimbing dari Disarpus Kota Bandung.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan P3KNK di Disarpus Kota Bandung menghasilkan beberapa capaian kegiatan yang mencakup bidang layanan perpustakaan, pelestarian bahan perpustakaan, serta penerapan TIK dan

komunikasi di perpustakaan. Kegiatan dilaksanakan selama 40 hari kerja dengan keterlibatan langsung praktikan dalam operasional layanan di bawah bimbingan pustakawan.

Layanan Perpustakaan

Selama 40 hari kerja pelaksanaan P3KNK di Disarpus Kota Bandung, praktikan terlibat aktif dalam berbagai jenis layanan perpustakaan, meliputi *shelving*, layanan sirkulasi, layanan anak dan remaja, penelusuran informasi, serta bimbingan pemustaka.

Praktik *shelving* merujuk pada kegiatan penataan kembali koleksi di rak sesuai dengan nomor panggil yang tertera pada punggung buku. Pada kegiatan ini, praktikan secara rutin menjajarkan kembali koleksi setelah jam layanan berakhir dan pada pagi hari sebelum layanan dibuka. Sistem klasifikasi yang digunakan di Disarpus Kota Bandung adalah *Dewey Decimal Classification* (DDC), sehingga penataan koleksi dilakukan berdasarkan nomor panggil DDC. Kegiatan *shelving* juga mencakup koreksi terhadap koleksi yang salah tempat penataan.

Salah satu aspek penting dalam sistem layanan perpustakaan adalah layanan sirkulasi, yang mencakup peminjaman, pengembalian, perpanjangan, serta pemesanan koleksi. Layanan sirkulasi menjadi jembatan utama antara pengguna dan sumber daya informasi yang tersedia di perpustakaan. Pada bagian ini, praktikan melaksanakan layanan keanggotaan, peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi menggunakan sistem otomatis INLISLite. Prosedur layanan dilakukan sesuai ketentuan keanggotaan, termasuk verifikasi domisili serta status pendidikan atau pekerjaan pemustaka. Perpanjangan peminjaman dapat dilakukan secara langsung maupun daring melalui Google Form.

Pada layanan anak dan remaja, praktikan terlibat dalam kegiatan kunjungan sekolah, pengondisian peserta, dokumentasi, serta edukasi mengenai layanan perpustakaan. Praktikan juga memberikan pendampingan literasi sederhana melalui penelusuran informasi dan konsultasi penggunaan OPAC (*Online Public Access Catalog*). Selain itu, praktikan memberikan bimbingan pemustaka terkait prosedur perpanjangan daring dan teknik penelusuran informasi pada OPAC, terutama bagi pemustaka pemula dan siswa yang berkunjung.

Pelestarian Bahan Perpustakaan

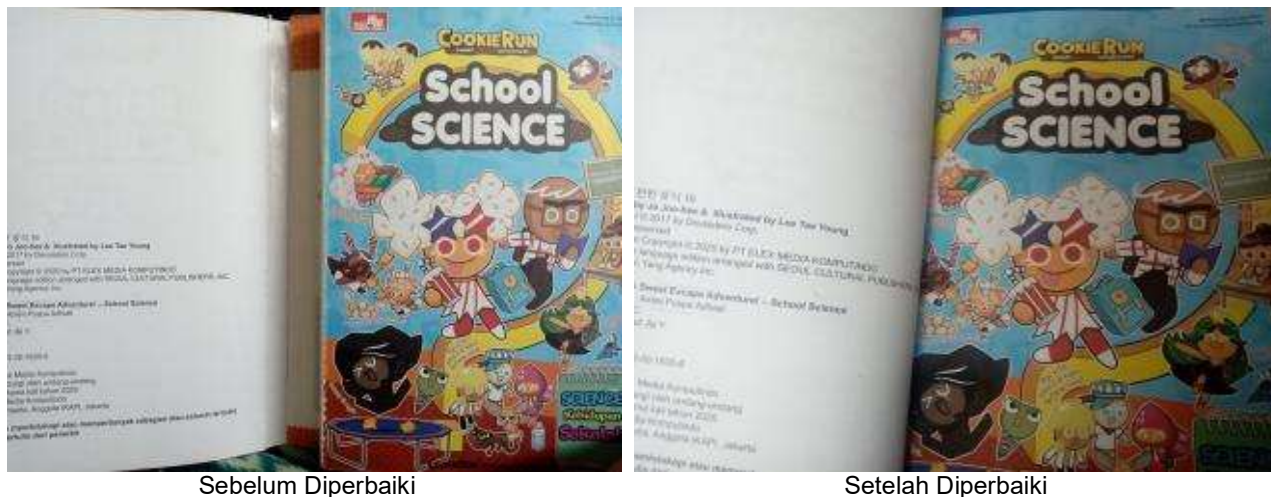
Pelestarian bahan pustaka terkait dengan pemeliharaan dan perawatan koleksi pustaka yang masih memiliki nilai informasi, sehingga koleksi dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Pada bidang pelestarian, praktikan melaksanakan kegiatan *weeding* dan restorasi koleksi. *Weeding* dilakukan terhadap koleksi yang sudah tidak relevan atau mengalami kerusakan berat. Sementara itu, koleksi yang mengalami kerusakan ringan hingga sedang akan diperbaiki melalui kegiatan restorasi sederhana, seperti merekatkan kembali halaman menggunakan lem atau memperkuat jilid menggunakan stapler.

Perpustakaan sangat memerlukan kegiatan penyiangan (*weeding*) terhadap koleksi. Selain untuk menyediakan ruang bagi koleksi terbaru, kegiatan ini juga dilakukan untuk memilah koleksi yang kurang relevan dan/atau tidak layak, serta mengidentifikasi koleksi yang mengalami kerusakan ringan hingga sedang untuk selanjutnya diperbaiki agar dapat kembali dilayankan kepada pemustaka. Koleksi yang dinilai kurang relevan adalah koleksi terbitan lama atau koleksi penunjang pembelajaran pada kurikulum yang lama, serta koleksi tahun pengadaan 2008, sedangkan koleksi yang dinilai tidak layak adalah koleksi dengan kerusakan berat dan tidak dapat diperbaiki dengan alat dan bahan restorasi yang ada. Koleksi-koleksi yang dinilai kurang relevan dan/atau tidak layak tersebut akan dipisahkan pada kardus dan nantinya akan dilelang atau digudangkan.

Sementara itu, koleksi yang mengalami kerusakan ringan, seperti sampul terlepas atau robekan kecil pada punggung buku, dan koleksi dengan kerusakan sedang, seperti banyak halaman yang terlepas baik selebar maupun satu bundel, akan direstorasi agar dapat kembali dilayankan. Untuk sementara, status dan informasi koleksi pada OPAC tetap perlu disesuaikan hingga koleksi tersebut siap kembali digunakan oleh pemustaka. Seluruh koleksi yang dipreservasi didata melalui Google Sheets. Total koleksi yang terdata berjumlah 381 eksemplar, dengan rincian 98 koleksi mengalami kerusakan ringan, 51 koleksi kerusakan sedang, dan 232 koleksi kerusakan berat.

Selanjutnya, tahap restorasi adalah tahap lanjutan dari proses *weeding*. Tujuan dari restorasi sendiri adalah untuk mengembalikan fungsi bahan pustaka agar tetap dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi tanpa menghilangkan nilai aslinya, serta sebagai tindakan preventif agar kerusakan koleksi tidak semakin parah. Dalam kegiatan praktik, praktikan melakukan restorasi atau perbaikan terhadap koleksi yang mengalami kerusakan ringan hingga sedang dengan menggunakan lem atau stapler, disesuaikan dengan jenis kerusakan pada koleksi. Lem yang digunakan adalah lem putih merek Fox yang dinilai memiliki kualitas perekat yang baik untuk berbagai material, termasuk kertas. Koleksi yang diperbaiki menggunakan lem kemudian didiamkan selama satu hari dan ditimpa dengan buku berukuran besar dan berat agar daya rekatnya optimal. Setelah proses perbaikan selesai, koleksi didokumentasikan, dicatat waktu perbaikannya pada Spreadsheet data preservasi, lalu disimpan pada kardus khusus koleksi yang telah diperbaiki.

Sementara itu, terhadap koleksi yang memerlukan perbaikan menggunakan stapler, staples lama yang masih menempel pada punggung buku terlebih dahulu dilepaskan. Setelah itu, koleksi kembali distapler bersama sampulnya menggunakan stapler berukuran besar yang memang diperuntukkan bagi kertas dalam jumlah tebal. Metode ini relatif lebih cepat, namun tetap membutuhkan ketelitian karena praktikan beberapa kali mengalami kesalahan dalam penempatan staples. Sama halnya dengan perbaikan menggunakan lem, koleksi yang direstorasi dengan stapler juga didokumentasikan dan dicatat pada Spreadsheet data preservasi. Hingga saat ini, jumlah koleksi yang berhasil direstorasi mencapai 60 eksemplar. Contoh koleksi yang telah direstorasi dapat dilihat pada **Gambar 1** dan **Gambar 2**.



Gambar 1. Restorasi Koleksi Rusak Ringan
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025



Sebelum Diperbaiki

Setelah Diperbaiki

Gambar 2. Restorasi Koleksi Rusak Sedang
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Penerapan TIK di Perpustakaan

Pemanfaatan TIK di perpustakaan sangat relevan untuk mendukung pemberian layanan terbaik di perpustakaan guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang semakin tinggi. Pemanfaatan TIK juga mengubah paradigma perpustakaan dari sistem konvensional menuju sistem yang lebih mutakhir. Dalam penerapannya, terdapat tiga faktor penting yang menunjang layanan di Perpustakaan, di antaranya ketersediaan perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta pustakawan yang kompeten dan memiliki kemampuan *soft skills* maupun *hard skills*.



Gambar 3. Penerapan TIK di Perpustakaan
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Sistem digital yang diterapkan di perpustakaan salah satunya berupa sistem otomatisasi. Sistem otomatisasi perpustakaan ini akan membantu jalannya operasional perpustakaan menggunakan perangkat dan aplikasi digital sehingga layanan dapat dijalankan secara efisien (lihat **Gambar 3**). Disarpan Kota Bandung telah menerapkan otomatisasi perpustakaan, sehingga berbagai kegiatan operasionalnya tidak terlepas dari penggunaan perangkat komputer, seperti pada layanan sirkulasi dan pengelolaan koleksi (dipadukan dengan aplikasi otomatisasi INLISLite), serta katalog daring (OPAC). Oleh karena itu, selama pelaksanaan

P3KNK, praktikan juga menggunakan perangkat komputer maupun laptop dalam menunjang pelaksanaan tugas.

Selama pelaksanaan P3KNK, praktikan juga memanfaatkan Google Sheets sebagai media kerja bersama untuk memudahkan koordinasi dan pengawasan secara *real-time* dengan praktikan lain maupun pustakawan. Spreadsheet ini digunakan untuk beberapa keperluan, antara lain pencatatan data perpanjangan peminjaman daring, pendataan koleksi buku Braille, pencatatan daftar isi kliping, serta pendataan koleksi yang dipreservasi. Data perpanjangan peminjaman daring diperoleh dari jawaban Google Form yang diisi oleh pemustaka. Pendataan koleksi Braille dilakukan sebagai bagian dari kegiatan *stock opname*. Sementara itu, pencatatan daftar isi kliping bertujuan agar data tersebut dapat dicetak dan disertakan bersama kliping yang dibuat di Disarpus Kota Bandung, khususnya yang bertopik pemerintahan Kota Bandung dan klub sepak bola Persib Bandung. Adapun data preservasi koleksi berisi informasi mengenai koleksi yang disiangi maupun koleksi yang direstorasi.

Praktikan memanfaatkan *web browser* untuk memastikan bahwa domisili, tempat sekolah, perguruan tinggi, maupun tempat kerja pemustaka berada di wilayah Kota Bandung, melakukan penelusuran NIM/NISN, serta menelusur koleksi melalui OneSearch dan OPAC Dispusipda Jabar. Hal ini dilakukan karena salah satu syarat keanggotaan perpustakaan adalah berdomisili, bekerja, atau menempuh pendidikan di Kota Bandung, sehingga verifikasi perlu dilakukan melalui sumber daring yang relevan. Selain itu, *web browser* juga digunakan untuk menelusur NIM pemustaka melalui laman PDDikti ketika pemustaka tidak membawa kartu mahasiswa, serta menelusur NISN bagi pemustaka yang tidak membawa kartu pelajar dan tidak mengetahui NIS-nya. Web browser turut dimanfaatkan dalam proses penelusuran informasi koleksi melalui OneSearch dan OPAC Dispusipda Jabar, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian layanan penelusuran informasi. Di samping itu, web browser menjadi sarana akses terhadap Google Sheets serta sistem otomasi perpustakaan INLISLite yang digunakan dalam layanan sirkulasi dan pengelolaan data.

Penggunaan email di perpustakaan terkait dengan pembuatan keanggotaan perpustakaan bagi pemustaka yang berdomisili di Kota Bandung. Proses pembuatan kartu keanggotaan perpustakaan di Disarpus Kota Bandung telah menggunakan aplikasi INLISLite sebagai *template* kartu sekaligus meng-*input* data anggota pada *system* perpustakaan. Dalam pelaksanaannya, praktikan kemudian menggunakan Gmail untuk mengirimkan kartu anggota kepada pemustaka apabila kartu tidak dapat dicetak secara langsung. Akun email juga berperan dalam mengakses dan mengelola Google Sheets untuk mendukung kegiatan administrasi keanggotaan.

Discussion

Pelaksanaan P3KNK di Disarpus Kota Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung (*experiential learning*) memiliki peran yang signifikan dalam penguatan kompetensi mahasiswa di bidang kepustakawanan. *Experiential learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung dan refleksi diri atas pengalaman tersebut (Morris, 2020). Proses belajar terjadi melalui keterlibatan nyata dalam lingkungan kerja, interaksi langsung dengan situasi tertentu, serta refleksi mendalam terhadap pengalaman yang dialami (Suleman, 2024).

Layanan perpustakaan merupakan kegiatan teknis yang dilaksanakan oleh pustakawan, dengan fungsi utama mempertemukan pemustaka dengan bahan pustaka secara cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan pemustaka (Yuliana & Mardiyana, 2021; Yusuf & Hayatuddiniyah, 2020). Melalui keterlibatan dalam berbagai bidang kegiatan, seperti layanan sirkulasi, layanan anak dan remaja, penelusuran informasi, pelestarian koleksi, serta penerapan TIK, praktikan tidak hanya mempraktikkan teori yang dipelajari selama perkuliahan, tetapi juga mengembangkan pemahaman kontekstual mengenai operasional perpustakaan publik. Aktivitas selama program menunjukkan bahwa kompetensi teknis,

seperti pengelolaan transaksi layanan berbasis INLISLite, *shelving*, *weeding*, hingga restorasi koleksi dapat terasah ketika mahasiswa ditempatkan pada situasi kerja nyata.

Misalnya pada kegiatan *shelving* yang memerlukan ketelitian dalam mengidentifikasi nomor panggil dan tempat koleksi tersebut seharusnya dipajang. Hal tersebut jika keliru dilakukan, akan mempersulit pemustaka dalam menemukan koleksi yang dicari, sehingga penting bagi pustakawan untuk terbiasa membaca dan menghafal minimal sepuluh besar nomor panggil tiap topik dalam sistem DDC, kemudian dicocokkan dengan letak rak yang sesuai agar kegiatan *shelving* dapat lebih efisien dijalankan (Ag et al., 2020; Anggraeni et al., 2021; Fitriah et al., 2022). Ketelitian juga diperlukan dalam praktik penyiangan (*weeding*) koleksi. Praktikan perlu mengetahui mana bahan pustaka yang masih memiliki nilai informasi yang relevan dan mana yang perlu ditarik karena sudah tidak dimanfaatkan lagi oleh pemustaka atau sudah tidak layak untuk dilayankan (Karmila, 2023). Proses penyiangan ini biasa dilakukan dalam jangka waktu dan melalui pertimbangan tertentu pada tiap perpustakaan.

Pada kegiatan pelestarian dan restorasi, praktikan dituntut untuk dapat memperbaiki koleksi dengan rapi dan apik, sehingga koleksi yang sudah rusak dapat dilayankan kembali dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut dinilai sebagai tanggung jawab pustakawan dalam menjaga koleksi yang ditangani, baik nilai informasi di dalamnya maupun bentuk dari koleksi itu sendiri (Rodin et al., 2021; Maknun & Hadayani, 2023). Ketika sebuah koleksi ditangani dengan cermat, maka kemungkinan koleksi tersebut rusak kembali akan berkurang, karena itu preservasi dianggap sebagai tindakan preventif untuk kerusakan yang lebih jauh. Namun, tindakan restorasi pada prosesnya memerlukan biaya yang relatif besar, waktu yang cukup panjang, serta penggunaan bahan tambahan tertentu yang berpotensi mengubah sebagian bentuk fisik koleksi (Fauziah et al., 2022).

Selain meningkatkan kemampuan teknis, kegiatan P3KNK juga memperkuat *soft skills* praktikan, terutama dalam hal komunikasi, pelayanan prima, dan pemecahan masalah. Interaksi langsung dengan pemustaka dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga masyarakat umum menuntut praktikan untuk mampu memberikan penjelasan yang sederhana, jelas, dan ramah. Berdasarkan studi oleh Zahra et al. (2025), pustakawan perlu mengenali kebutuhan pemustaka sesuai dengan kelompok usianya, khususnya anak-anak yang memerlukan pendekatan yang menyenangkan, contohnya melalui kegiatan *storytelling* interaktif. Keterlibatan dalam layanan anak dan remaja juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi sosial perpustakaan sebagai ruang edukasi, rekreasi, serta pembentukan karakter literasi sejak dini. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pembentukan kesiapan profesional praktikan sebagai calon tenaga informasi di masa depan.

Namun demikian, pelaksanaan program juga menemukan sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan pembagian tugas harus dilakukan secara bergilir, sehingga tidak semua bidang kegiatan dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, belum tersedianya pedoman tertulis mengenai kegiatan preservasi berdampak pada inkonsistensi dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menentukan koleksi yang perlu direstorasi atau disiangi. Permasalahan temu balik informasi, seperti tidak ditemukannya koleksi yang menurut OPAC masih tersedia, menunjukkan bahwa pengawasan terhadap penataan koleksi dan pembaruan data masih perlu diperkuat. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan praktikan tidak hanya membantu operasional perpustakaan, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi perpustakaan untuk memperbaiki sistem layanan yang telah berjalan.

Perkembangan TIK turut memberi kontribusi besar terhadap pengelolaan perpustakaan modern, terutama dalam memudahkan operasional internal, serta meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna (Adna et al., 2022; Muis & Fendy, 2024). Penerapan TIK dalam program ini, seperti pemanfaatan sistem otomasi INLISLite, Google Sheets, *web browser*, dan email, terbukti mempermudah proses administrasi dan pengelolaan data koleksi.

Sistem otomatis yang ditunjang oleh perangkat keras yang sesuai spesifikasi, digabungkan dengan aplikasi, perangkat lunak (INLISLite), serta layanan email dan penyimpanan data berbasis *cloud* dari Google memungkinkan layanan perpustakaan dilakukan secara efisien, kolaboratif, *real-time*, tanpa dibatasi oleh lokasi fisik (Amaliah *et al.*, 2022; Fatmawati, 2020; Ramadani *et al.*, 2025). Pemanfaatan TIK tersebut tidak melulu harus menggunakan perangkat atau aplikasi berbayar paling canggih pada masanya, asalkan pustakawan dapat secara kreatif menggunakan *platform* atau media tersebut untuk memudahkan layanan perpustakaan, maka penggunaan TIK di perpustakaan telah berhasil dilakukan (Fahrizandi, 2020). Namun, sebagai penyedia layanan tentunya kita tetap ingin memberikan yang terbaik kepada pemustaka. Pustakawan dituntut untuk dapat memberikan pelayanan baik dengan kualitas informasi yang cepat, tepat, dan akurat sehingga dapat membantu pengambilan keputusan atau kebutuhan pemustaka saat itu. Hal tersebut juga terkait dengan hak pemustaka ketika telah menjadi anggota perpustakaan (Pangestu & Utami, 2022; Taufiq *et al.*, 2022).

Perpustakaan sebisa mungkin memberikan layanan berbasis daring yang merupakan gabungan dari layanan konvensional dengan penggunaan TIK di perpustakaan. Salahsatunya adalah layanan pengiriman kartu keanggotaan dan perpanjangan koleksi secara daring. Namun, masih terdapat keterbatasan, misalnya belum tersedianya fitur notifikasi otomatis pada layanan perpanjangan daring sehingga menimbulkan kebingungan bagi pemustaka. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi layanan perlu disertai peningkatan fitur yang berorientasi pada kenyamanan pengguna serta penyediaan panduan yang jelas.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan P3KNK di Disarpus Kota Bandung menunjukkan bahwa sinergi antara institusi pendidikan dan perpustakaan publik mampu menciptakan lingkungan belajar yang aplikatif sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan layanan perpustakaan. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi profesional, tetapi juga membantu perpustakaan dalam menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi dan sarana literasi masyarakat. Ke depannya, penguatan kebijakan teknis, optimalisasi pemanfaatan TIK, serta perencanaan pembinaan praktikan yang lebih sistematis akan semakin meningkatkan kualitas pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

CONCLUSION

Pelaksanaan Program P3KNK di Disarpus Kota Bandung memiliki peran penting dalam memperkuat kualitas layanan perpustakaan melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam lingkungan kerja nyata. Melalui kegiatan inti perpustakaan, seperti pengelolaan koleksi, layanan sirkulasi, pendidikan pemustaka, penelusuran informasi, serta penerapan TIK. Mahasiswa dapat mengintegrasikan pengetahuan teoretis yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik profesional di lapangan. Proses *experiential learning* ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk *soft skills* penting seperti etika profesi, komunikasi, dan kemampuan kerja sama yang relevan dengan bidang perpustakaan dan sains informasi.

Dalam konteks layanan perpustakaan, keberadaan peserta P3KNK turut mendukung optimalisasi layanan, membantu pelaksanaan tugas pustakawan, serta mendorong inovasi dalam penyelenggaraan layanan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, terutama terkait koordinasi program, ketersediaan sumber daya, serta konsistensi bimbingan, sehingga diperlukan upaya perbaikan pada periode pelaksanaan berikutnya. Secara keseluruhan, implementasi Program P3KNK di Disarpus Kota Bandung menunjukkan peran strategisnya dalam mendukung kinerja layanan perpustakaan sekaligus mempersiapkan calon profesional kepustakawanan yang kompeten. Hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan program sejenis serta meningkatkan kontribusi kolaborasi akademik dan praktik dalam pengembangan perpustakaan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Disarpus Kota Bandung atas kesempatan dan ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan program pengabdian dan penelitian yang kemudian disampaikan melalui tulisan ini.

REFERENCES

- Adna, P. L., Sinaga, D., Prahatmaja, N., & Perdana, F. (2022). Pengadaan koleksi digital pada aplikasi i-Tangkab dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna pada era kenormalan baru. *Libria*, 15(1), 1-19.
- Ag, R. A., Zulftria, Z., & Dewi, H. I. (2020). Pengolahan bahan pustaka perpustakaan tingkat Sekolah Dasar Desa Iwul, Parung. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2a), 553-561.
- Amaliah, E., Iqbal, R., & Putri, C. M. (2022). Manajemen perpustakaan berbasis sistem otomasi di Perpustakaan SMA Negeri 9 Bandar Lampung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 106-112.
- Anggraeni, B. D., Widyastuti, Rahmawati, F. F., & Aditama, G. M. (2021). Pengembangan sistem klasifikasi kepustakaan dengan Dewey Decimal Classification (DDC). *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 152-160.
- Cholid, C., Nashiruddin, N., Mukhlisin, M., & Wardani, C. (2022). Analisis manajemen perpustakaan. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-10.
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai tempat rekreasi informasi. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), 23-28.
- Evawani, L. (2022). Perpustakaan sebagai sumber belajar di madrasah. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 136-143.
- Fahrizandi. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. *TIK Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 63-75.
- Fardi, P. F. C., Anwar, K. R., Amar, D. C. S., & Rukmana, N. E. (2024). Perkembangan pelayanan perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 4(2), 60-72.
- Fatmawati, E. (2020). Pengenalan automasi perpustakaan terintegrasi Inlislite. *Libraria: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 1-19.
- Fauzi, H. (2022). Pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 52-65.
- Fauziah, N. H., Khadijah, S. L. U., & CMS, S. (2022). Pelaksanaan kegiatan restorasi bahan pustaka di Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 204-212.
- Fitriah, S. N., Rosita, W., & Rohmaniyah, R. (2022). Pemanfaatan sistem klasifikasi dan selving bahan pustaka: Upaya memenuhi temu kembali informasi di Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal El-Pustaka*, 3(2), 83-105.
- Karmila. (2023). Implementasi penyiangan koleksi (weeding) sebagai bentuk dari kegiatan stock opname di UPT Perpustakaan IAIN Curup. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 128-137.

- Latifah, N. A., & Sa'diyah, H. (2024). Strategi pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 111-125.
- Lubis, S. R., Achiriah, & Syam, A. M. S. (2024). Implementasi service quality dalam pelayanan perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 2(2), 286-297.
- Maknun, J., & Handayani, N. S. (2023). Restorasi arsip statis tekstual dalam menjaga khazanah informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(2), 105-116.
- Misbah, M. S. (2021). Pemanfaatan layanan perpustakaan di era modern sebagai sumber informasi bagi pemustaka. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), 1-10.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning-asystematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064-1077.
- Muis, A., & Fendy. (2024). Penerapan teknologi informasi pada perpustakaan. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 1-13.
- Panda, S., & Kaur, N. (2023). Exploring the viability of ChatGPT as an alternative to traditional chatbot systems in library and information centers. *Library Hi Tech News*, 40(3), 22-25.
- Pangestu, D. A., & Utami, A. L. (2022). Sistem perpustakaan berbasis web pada SDN Cawang 12 Pagi. *Indonesian Journal on Information System*, 7(1), 25-34.
- Ramadani, N. A., Purnamasari, I., Ardiansyah, M. W., Aziz, I., U. T., & Abidin, S. (2025). Peran mahasiswa PKL dalam pengembangan basis data koleksi awal melalui Google Sheets di Perpustakaan FEBI UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 5099-5105.
- Rodin, R., Rhoni, R. & Kurnia, K. (2021). Analisis pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan Swakarya Palembang. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), 11-22.
- Suleman, A. M. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530-1538.
- Taufiq, M. F., Wijaya, P. D., & Rachman, R. M. (2022). Analisis anggota perpustakaan pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. *Visi Pustaka*, 24(2), 171-182.
- Wicaksono, A. Z., & Karniawati, N. (2025). Peran Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung dalam mengembangkan minat baca masyarakat pada program gerobak baca. *Journal of Governace and Social Issues*, 4(2), 101-111.
- Yuliana, L., & Mardiyana, Z. (2021). Peran pustakawan terhadap kualitas layanan perpustakaan. Peran Pustakawan Terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan. *Jambura Journal of Educational Management*, 2(1), 53-68.
- Yusuf, R. M., & Hayatuddiniyah. (2020). Analisis perubahan layanan sirkulasi perpustakaan perguruan tinggi di masa pandemi Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) (Studi kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal Publis*, 4(2), 16-28.
- Zahra, F. A., Yefani, P., Nisa, F. O., & Rahmah, E. (2025). Optimalisasi layanan anak melalui kegiatan wisata literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 61-74.